



***HYBRID ACTIVE LEARNING* UNTUK MENURUNKAN PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)**

Roiyan One Febriani, Imroatul Hayyu Erfantinni

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim – Jl. Gajayana No. 50 Malang

Email: roiyandone@uin-malang.ac.id

<p>Article History</p> <hr/> <p><i>Received: 03-06-2020</i></p> <p><i>Accepted: 12-08-2020</i></p> <p><i>Published: 30-11-2020</i></p> <hr/> <p>Keywords</p> <hr/> <p><i>Hybrid active learning, Prokrastinasi akademik, Mahasiswa PGMI</i></p>	<p>Abstrak</p> <hr/> <p>Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan <i>hybrid active learning</i> dalam rangka menurunkan prokrastinasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan <i>quasi-experiment nonequivalent group pretest posttest control group design</i>. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji statistik <i>u mann whitney</i>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa setelah diberikan intervensi <i>hybrid active learning</i> menggunakan e-learning. Hal ini membuktikan bahwa <i>hybrid active learning</i> efektif untuk menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa.</p> <hr/> <p>Abstract</p> <p><i>This study aims to determine the effectiveness of hybrid active learning in order to reduce academic procrastination. This research uses a quantitative approach with a quasi-experiment nonequivalent group pretest posttest control group design . The research data were analyzed using statistical tests for Mann Whitney . The results of this study indicate that there is a decrease in students' academic procrastination behavior after being given a hybrid active learning intervention using e-learning. This proves that hybrid active learning is effective in reducing student academic procrastination.</i></p>
---	--

PENDAHULUAN

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang cenderung melakukan penundaan pada saat mengawali proses penyelesaian tugas dengan mendahulukan kegiatan yang lain dan tidak bermanfaat sehingga ditemukan hambatan dalam penyelesaian tugas, terjadi ketidaktepatan waktu penyelesaian, dan seringkali terlambat (Solomon & Rothblum, 1984). Prokrastinasi akademik merupakan perilaku umum yang terjadi pada masyarakat kontemporer (Ferrari et al., 1995). Prokrastinasi yang dilakukan oleh seseorang biasanya mengacu pada penundaan sukarela yang berkaitan dengan keterlambatan (Steel & Klingsieck, 2016). Özer & Saçkes (2011) menyatakan bahwa gagasan yang mendasari prokrastinasi

adalah “nanti lebih baik” juga sebagai ilusi umum di belakang “prospek besok” yang artinya ketika besok datang maka pola “nanti lebih baik” akan muncul kembali. Oleh sebab itu, penundaan dianggap sebagai “sindrom besok” (Knaus, 2002). Berdasarkan pada uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku maladaptif yang berhubungan dengan keterlambatan. Prokrastinasi akademik mengacu pada empat indikator yang menjadi tolak ukur, yaitu menunda untuk menyelesaikan tugas, keterlambatan mengumpulkan tugas, ketidaksesuaian waktu mengerjakan berdasarkan rencana dan kinerja, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan (Ferrari et al., 1995).

Penelitian Humphrey & Harbin (2010) menyatakan bahwa 79% siswa menunda menyelesaikan tugas, yang berarti melakukan prokrastinasi terhadap tugas-tugas akademik, dan baru menyerahkan tugas saat *deadline*. Penelitian Özer & Saçkes (2011) mengemukakan bahwa sekitar 30-60% mahasiswa sarjana melaporkan prokrastinasi akademik secara teratur. Penelitian Carolia et al., (2012) di salah satu perguruan tinggi Bandung menjabarkan hasil penelitian bahwa 52,94% subjek berada pada tingkat prokrastinasi akademik sedang, 41,8% pada tingkat prokrastinasi rendah, sedangkan sisanya 5,88% berada pada tingkat prokrastinasi akademik tinggi. Penelitian Gading (2014) mengemukakan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat 3,8% siswa memiliki prokrastinasi akademik rendah, 65,4% sedang, dan 30,8% tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol 11,5% siswa mengalami prokrastinasi akademik rendah, 65,4% sedang dan 23,1% tinggi. Erfantinni et al (2016) menunjukkan bahwa siswa laki – laki memiliki kecenderungan lebih untuk melakukan penundaan pelaksanaan tugas yaitu 38,09% tinggi, 33,34% sedang dan 28,57% rendah.

Fenomena prokrastinasi akademik mahasiswa PGMI khususnya pada matakuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu mahasiswa sering terlambat mengumpulkan tugas dan meminta perpanjangan waktu pengumpulan tugas. Tugas tersebut misalnya adalah tugas membuat makalah, tugas merangkum, dan mengerjakan soal. Selain itu juga ditemukan tugas mahasiswa satu dengan yang lain adalah sama yang berarti hasil pekerjaan pada tugas terkesan asal-asalan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Patrzek et al., (2015) bahwa prokrastinasi akademik memiliki kecenderungan mengarahkan siswa untuk menggunakan cara terlarang dalam ujian, menyalin pekerjaan rumah dari siswa lain dan membuat atau memalsukan data.

Prokrastinasi akademik merupakan penyakit yang masih terjadi di kalangan mahasiswa. Hal ini senada dengan penelitian Park & Sperling (2012) bahwa secara umum prokrastinasi akademik dapat dipahami sebagai perilaku maladaptif yang menghambat kesuksesan akademik. Prokrastinasi akademik berdampak negatif terhadap *student achievement*. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Tice & Baumeister (1997) yang menyimpulkan bahwa prokrastinasi akademik memberikan efek berupa rendahnya nilai mata pelajaran dan nilai pada ujian akhir. Efek yang lain disampaikan oleh Hen & Goroshit (2014) bahwa prokrastinasi akademik dapat menjadi penghalang untuk para siswa dalam meraih kesuksesan. Kondisi seperti ini disebut dengan prokrastinasi *disfungsional*, yakni suatu aktivitas menunda tanpa adanya tujuan yang jelas, memiliki dampak buruk, dan mengakibatkan timbulnya masalah (Ferrari et al., 1995).

Uraian di atas merupakan salah satu masalah mahasiswa PGMI yang berdampak buruk terhadap prestasi akademik dan kebiasaan belajar mahasiswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu inovasi untuk menanggulangi kondisi prokrastinasi akademik yang dampaknya begitu merugikan. Upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pembelajaran dengan *hybrid active learning* untuk menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa. Intervensi yang digunakan sebagai pembelajaran daring adalah *e-learning* Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Hybrid active learning* perlu diujicobakan pada mahasiswa PGMI untuk mengetahui keefektifannya dalam menurunkan prokrastinasi akademik.

Hybrid active learning disebut juga dengan istilah *blended learning*. *Blended learning* mengintegrasikan metode pengajaran konvensional dengan dunia digital. Model pembelajaran ini

bertujuan untuk mengubah nuansa baru terkait budaya pembelajaran dengan orientasi berpusat pada guru (*teacher centered learning*) sehingga mengarah pada kondisi berpusat pada siswa (*student centered learning*). Kegiatan belajar dilakukan secara aktif dan interaktif serta lebih praktis daripada mendengarkan ceramah pasif di kelas. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator kelas bagi siswa dalam menyelesaikan masalah. Mortera-Gutiérrez (2006) menyebutkan bahwa metode pembelajaran ini merupakan kombinasi dari beberapa metode berbeda seperti penggunaan buku teks, situs web, LMS, video dan media komunikasi lainnya.

Blended learning adalah salah satu metode pembelajaran di era pengetahuan, di mana guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mentor, dan konsultan. Guru juga berperan sebagai 'teman sekelas' di mana mereka berbagi ide dan berbagi pengetahuan dengan siswa. Metode *Blended* atau *Hybrid* ini menekankan pada siswa untuk belajar secara terbuka, fleksibel sesuai kebutuhan, secara kritis dalam penyelesaian masalah, mengorientasikan dunia empiris dengan tindakan nyata melalui pengalaman belajar (Zainuddin & Attaran, 2016). Dalam belajar, peserta didik juga didorong untuk meneliti, bertanya, menemukan, membuat, dan berkolaborasi untuk berbagi ide-ide baru. Selain itu, mereka juga harus menggunakan berbagai teknologi media pendukung seperti komputer dan Internet sebagai media interaksi yang dinamis.

Blended atau *Hybrid learning* memiliki potensi untuk mengubah metode belajar siswa di era digital yang mendorong dampak positif pada mereka (Poon, 2014). Siswa dan guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dan melakukan komunikasi, pada saat di dalam atau di luar kelas. Menurut Porter et al (2014), pembelajaran campuran telah berkontribusi untuk membangun interaksi yang kuat dari pihak siswa dan guru, serta di antara sesama siswa. *Blended learning* juga tidak mengabaikan pembelajaran tradisional karena interaksi tatap muka di kelas dan dalam jaringan (daring) atau *online* di luar kelas tetap dilakukan (Halili & Zainuddin, 2015). *Blended learning* memungkinkan siswa agar belajar secara mandiri tanpa harus berada di dalam kelas, mendapatkan materi secara *online*, dan terlibat dalam komunikasi dua arah dengan pelajar dan instruktur lain di luar jam belajar. Metode ini juga membangun kecerdasan siswa tentang penggunaan teknologi (literasi teknologi), dan mengakses informasi pendidikan sebagai sumber belajar (literasi informasi).

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa *hybrid active learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan mengkombinasikan pembelajaran dalam jaringan (daring) dan melalui pertemuan konvensional atau tatap muka (*face to face*). Watson (2008) mendefinisikan *hybrid learning* sebagai sebuah penggabungan penyampaian pembelajaran melalui internet dengan model penyajian pembelajaran yang terbaik di kelas dan terjadi interaksi langsung antara siswa dan guru. *Hybrid active learning* memberikan penekanan dalam hal manajemen pembelajaran guru dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan efektif dalam menyambut pembelajaran berbasis teknologi (Hediansah & Surjono, 2020). Pada model pembelajaran ini *learning management sistem* dapat mempermudah proses pembelajaran karena siswa dan pengajar dapat melakukan diskusi online, ujian online, dan siswa dapat mengunduh materi secara online yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Nastiti & Abdu, 2020). Namun, pembelajaran *hybrid active learning* pada mata kuliah Pendidikan ABK ini mahasiswa diberikan batas waktu dalam melakukan pengumpulan tugas. Hal ini sebagai upaya untuk menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa melalui *hybrid active learning*. Penggunaan *hybrid active learning* diasumsikan efektif untuk menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa. Penelitian ini memaparkan hasil penurunan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa dengan menyajikan hasil data *pretest* dan *post-test*.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi-experiment nonequivalent group pretest posttest control group design*. Desain penelitian ini mirip dengan *pretest-posttest control group*, namun

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pemilihannya tidak dilakukan secara acak (Sugiyono, 2010). Dalam desain ini, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberlakukan proses perbandingan. Tahapannya yakni dua kelompok sama-sama diberi *pretest*, kemudian sama-sama diberikan perlakuan atau intervensi (kelompok kontrol diberi perlakuan secara konvensional, sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan *hybrid learning/e-learning*) selanjutnya untuk langkah terakhir diberikan *posttest* dan dibandingkan hasilnya.

Penelitian ini menggunakan *quasi-experiment nonequivalent group pretest posttest control group design* membandingkan dua kelompok yang diberikan perlakuan menggunakan *hybrid learning* dan kelas yang diberikan perlakuan pengumpulan tugas secara konvensional. Kelompok kontrol sebagai baseline yang akan dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Maka langkah penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut :

A	O1	X	O2
B	O3		O4

Gambar 1. Desain Penelitian *Quasi Experiment Nonequivalent Pre-test and Post-test Control Group Design* (Sugiyono, 2010)

Keterangan

A : Penempatan subjek pada kelompok eksperimen

O1 : *Pre-test* pada kelompok eksperimen sebelum subjek diberi perlakuan

X : *Hybrid active learning* (e-learning)

O2 : *Posttest* pada kelompok eksperimen setelah subjek diberi perlakuan

B : Penempatan subjek dalam kelompok kontrol

O3 : *Pre-test* pada kelompok kontrol

O4 : *Posttest* pada kelompok kontrol

Dalam penelitian ini penetapan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penentuan subjek penelitian yang dipilih adalah mahasiswa PGMI yang diidentifikasi mengalami prokrastinasi akademik. Subjek penelitian dalam kelompok eksperimen terdiri dari 13 mahasiswa dengan rincian 6 mahasiswa laki-laki dan 7 mahasiswa perempuan. Sedangkan subjek penelitian kelompok kontrol terdiri dari 11 mahasiswa dengan rincian 3 mahasiswa laki-laki dan 8 mahasiswa perempuan. Seluruh subjek penelitian merupakan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan ABK dengan rentang usia 18-20 tahun.

Skala prokrastinasi akademik dipilih menjadi instrumen yang digunakan, selain itu ditunjang dengan penggunaan pedoman observasi. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah (1) tahap persiapan, meliputi (a) menyusun skala prokrastinasi; (b) melakukan uji coba instrumen; dan (c) menentukan subjek penelitian. (2) Tahap pelaksanaan, meliputi (a) *pre-test*; (b) intervensi menggunakan *hybrid active learning*; dan (c) *post-test*. Tahap akhir, meliputi (a) analisis data dan (b) penulisan laporan. Analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif, analisis statistik normalitas sampel, analisis statistik non-parametrik (uji hipotesis), dan uji efektivitas.

HASIL

Data yang diperoleh berdasarkan *pre-test* menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel yang diberikan instrumen skala prokrastinasi menunjukkan 36,24% mengalami prokrastinasi kategori tinggi, sedangkan 63,76 % mahasiswa mengalami prokrastinasi kategori sedang, untuk kategori rendah 0%. Dari hasil data tersebut maka seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan ABK mengalami prokrastinasi tingkat sedang dan tinggi, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar2 Grafik Hasil *Pre-test* dengan Skala Prokrastinasi Akademik

Berikut disajikan data hasil perubahan skor *Pre test*&*Post test* Prokrastinasi Akademik (Tabel 1 dan 2).

Tabel 1. Data Perubahan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* prokrastinasi Akademik Kelompok Eksperimen

No	Inisial Subjek	Skor Pre-Test	Kategori	Skor Post-Test	Kategori	Gain Score
1	HL	92	Tinggi	66	Sedang	26
2	KH	98	Tinggi	61	Sedang	37
3	NZ	95	Tinggi	70	Sedang	25
4	WD	92	Tinggi	72	Sedang	20
5	CR	93	Tinggi	63	Sedang	30
6	FT	94	Tinggi	65	Sedang	29
7	TT	95	Tinggi	65	Sedang	30
8	TN	91	Tinggi	72	Sedang	19
9	IZ	94	Tinggi	66	Sedang	28
10	RN	96	Tinggi	67	Sedang	29
11	JR	92	Tinggi	65	Sedang	27
12	EV	92	Tinggi	74	Sedang	18
13	AY	94	Tinggi	71	Sedang	23

Tabel 2. Data Perubahan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* prokrastinasi Akademik Kelompok Kontrol

No	Inisial Subjek	Skor Pre-Test	Kategori	Skor Post-Test	Kategori	Gain Score
1	UL	95	Tinggi	89	Tinggi	6
2	RF	92	Tinggi	90	Tinggi	2
3	MD	95	Tinggi	95	Tinggi	0
4	AH	93	Tinggi	90	Tinggi	3
5	KM	92	Tinggi	88	Tinggi	4
6	FD	96	Tinggi	95	Tinggi	1
7	IF	95	Tinggi	91	Tinggi	6
8	AN	92	Tinggi	90	Tinggi	2
9	AL	94	Tinggi	91	Tinggi	3
10	FN	93	Tinggi	90	Tinggi	3
11	VG	92	Tinggi	92	Tinggi	0

Tabel 1 dan 2 memberikan informasi bahwa skor *pre-test* seluruh subjek pada group eksperimen & group kontrol menempati kategori tinggi. Selanjutnya, data *post-test* pada group eksperimen menempati kategori sedang, lalu group kontrol menempati kategori tinggi.

Tabel 3 Hasil Analisis Uji Normalitas

Kelompok	Kolmogrov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai eksperimen	.172	11	.200*	.946	11	.589
kontrol	.211	11	.185	.857	11	.060

Berdasarkan tabel *test normality* maka nampak skor kelompok eksperimen yakni $0,589 > 0,05$. Selanjutnya, pada kelompok kontrol skornya $0,060 > 0,05$, berdasarkan hasil yang muncul, bermakna bahwa sampel yang dijadikan subjek penelitian memiliki distribusi normal.

Uji hipotesis menggunakan *uji wilcoxon* menghasilkan nilai Z_{hitung} sebesar 0,001 ($sig < 0,05$) maka H_1 dapat dinyatakan diterima dan H_0 dapat dinyatakan ditolak, sehingga dapat diambil suatu simpulan adanya perbedaan mean yang signifikan pada skor *Pre-test* dan *Post-test*. Berikut disajikan data ringkasan *Uji Wilcoxon Sign Rank Test*.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Wilcoxon

Z_{hitung}	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
-3.182 ^a (nilai mutlak)	.001	H_0 ditolak dan H_a diterima	Ada perbedaan yang signifikan pada mean peringkat skor pre-test dan post-test

Sesuai dengan tabel di atas, menunjukkan bahwa “Ada pengaruh penggunaan *hybrid active learning* dalam menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa PGMI pada mata kuliah Pendidikan ABK”.

Tabel 4.6 Hasil Uji U Mann Whitney

	Skor Prokrastinasi
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	91.000
Z	-4.349
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^a

a. Not corrected forties

b. Grouping Variable: kelompok

Setelah proses olah data skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan SPSS sebagaimana disajikan diatas, diperoleh skor Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dibanding skor probabilitas 0,05, sehingga sesuai dengan pertimbangan dalam mengambil keputusan pada uji *U Mann Whitney* maka dapat disimpulkan bahwa *Hybrid Active Learning* efektif untuk mereduksi prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang dibuktikan melalui uji statistik.

Tabel 4.8 Hasil Uji U Mann Whitney

	Skor Prokrastinasi
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	91.000
Z	-4.349
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^a

a. Not corrected forties

b. Grouping Variable: kelompok

Berpijak pada hasil olah data skor *post-test* dari kelompok eksperimen & kelompok kontrol yang diolah dengan SPSS sebagaimana disajikan diatas, skor *Asymp.Sig.(2-tailed)* $0,000 < 0,05$. Maka, berkenaan dengan dasar pengambilan keputusan pada uji *U Mann Whitney*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *hybrid learning* efektif untuk menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa PGMI karena ada tingkat penurunan skor yang signifikan pada kelompok yang diberi intervensi dibandingkan dengan kelompok yang diperlakukan secara konvensional.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan intervensi *hybrid active learning* untuk menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa PGMI pada matakuliah Pendidikan ABK. Pembelajaran *hybrid active learning* adalah salah satu model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang dapat mendorong guru untuk berinovasi dan interaktif, sehingga mereka dapat menjadi guru yang maju dalam memenuhi tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Melinda et al., (2018) menyatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini juga berpengaruh pada penggunaan media dalam proses pembelajaran. Perubahan dimulai dari pribadi seorang guru, agar dapat memiliki cara pandang dan mampu beradaptasi dengan perubahan, sehingga dapat selalu fokus pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan pemanfaatan teknologi maka diperoleh keuntungan yang signifikan dalam mengatasi masalah prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa, karena model pembelajaran yang lebih mampu memfasilitasi kondisi mahasiswa. Namun dalam pelaksanaannya perlu perhatian khusus terhadap berbagai hal, salah satunya seperti yang diungkapkan Han & Ellis (2019) yakni agar pembelajaran terlaksana secara efektif, maka perlu menjaga koherensi antara diskusi secara langsung kelas dan secara *online*.

Hybrid active learning menjadi model pembelajaran abad ke-21 yang mengkombinasikan model pembelajaran konvensional (tatap muka) dan pembelajaran jarak jauh (pembelajaran *online*) dan dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan baik secara bersamaan maupun secara terpisah. Sehingga metode pembelajaran dapat saling memberikan nilai positif dan mengikis beberapa masalah pada masing-masing metode pembelajaran baik secara *online* dan *offline* (Hediansah & Surjono, 2019). Sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin modern maka pola pembelajaran pun harus diinovasi sedemikian rupa agar dapat memfasilitasi peserta didik dengan optimal, dan mengatasi segala kendala yang muncul karena adanya pergeseran pola perilaku manusia dari masa ke masa akibat modernisasi.

Arus modern yang begitu deras memunculkan suatu kondisi dimana setiap mahasiswa memiliki sarana atau media yang didukung teknologi seperti *smartphone* dan juga laptop, selain itu dukungan *network/sinyal* sudah sangat mudah diperoleh dimanapun, sehingga sangat memungkinkan untuk penerapan *hybrid active learning* dalam proses belajar, dan bisa juga digunakan sebagai model pembelajaran yang disetting dengan batasan waktu tertentu sehingga mengurangi perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa. Senada dengan penelitian Surjono (2014) yakni sistem *e-learning* dapat diterapkan dalam bentuk sinkron asinkron, relevan dan satu kali, atau kombinasi dari keduanya. Terdapat beberapa keunggulan pada model pembelajaran ini, guna optimalisasi teknologi dalam pembelajaran seperti media komputer, telfon pintar beserta piranti lainnya. Terkait dengan ini, tentu perlu untuk menegaskan bentuk materi khusus terkait dengan studi siswa dengan memberikan penjelasan materi yang komprehensif dan contoh-contoh yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa sebagai katalisator, penolong proses, sumber daya, dan pemberi solusi.

Selanjutnya dalam penyelenggaraan *hybrid active learning*, Kudryashova et al., (2016) juga mengungkapkan, jika pembelajaran dengan *hybrid active learning* diterapkan dalam proses pembelajaran menjadikannya efektif untuk meningkatkan prosesi siswa dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkan keterampilan. Terkait dengan hal ini, tentu perlu untuk menegaskan bentuk perhatian khusus yang berkaitan dengan pemahaman konsep materi fisik yang dipelajari oleh siswa dengan memberikan penjelasan materi yang komprehensif dan contoh-contoh yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Ketika menerapkan *Hybrid Learning* maka pihak sekolah dan guru hendaknya memastikan seluruh peserta memiliki kemampuan pokok dalam

penggunaan media serta melakukan pemantauan terhadap sarana dan prasarana, sehingga pembelajaran secara mandiri melalui *online* dapat terselenggara dengan baik, karena media menjadi peran kunci untuk keterlaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menyiapkan alternatif yang efektif untuk memecahkan masalah yang sekiranya muncul.

Perilaku penundaan atau penangguhan terhadap tugas-tugas akademik oleh mahasiswa dengan kesengajaan serta berulang dimaknai dengan prokrastinasi akademik, mahasiswa lebih mendahulukan aktivitas lainnya yang dianggap lebih menyenangkan. Erfantinni et al., (2016) menyatakan bahwa keberhasilan seorang peserta didik dalam mencapai sukses ditentukan oleh faktor seberapa sungguh – sungguh dan kualitas dalam belajar, hal ini dapat dimaknai bahwa jika diberikan penugasan tertentu maka mahasiswa haruslah menyelesaikan sebelum deadline berakhir. Tugas dapat selesai tepat waktu jika tidak ada penundaan /prokrastinasi dalam mengerjakannya. Erfantinni et al., (2019) menyatakan bahwa perilaku menunda termasuk kategori non adaptif yang dapat mengawali timbulnya permasalahan-permasalahan baru yang lebih serius, seperti membolos bahkan sampai pada *drop out*. Untuk menanggulangi dampak yang lebih serius, maka dilakukan penelitian eksperimen kepada 2 kelompok mahasiswa jurusan PGMI yang dibagi menjadi kelompok eksperimen & kontrol. Pada kelompok eksperimen jumlah respondennya 13 mahasiswa dan responden kelompok kontrol berjumlah 11 mahasiswa yang terindikasi melakukan prokrastinasi akademik, terbukti dari beberapa kali ada tugas – tugas yang terbengkalai padahal deadline sudah berakhir.

Penelitian ini menggunakan intervensi *hybrid active learning* sebagai upaya menurunkan tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa PGMI. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, analisis statistik normalitas dan analisis statistik non-parametrik (uji hipotesis) dapat ditarik kesimpulan bahwa intervensi *hybrid active learning* efektif untuk menurunkan tingkat penundaan pengerjaan tugas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa PGMI pada mata kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Senada dengan penelitian Aslamiyah et al., (2019) yaitu penelitian mengenai penerapan *blended learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kemandirian belajar berada pada kategori positif, dengan beberapa kriteria yakni: 1) tidak bergantung kepada orang lain, 2) memiliki rasa percaya diri, 3) memiliki perilaku disiplin, 4) memiliki sikap tanggung jawab, 5) memiliki perilaku yang mengacu pada inisiatif sendiri, dan 6) mampu mengontrol diri.

Temuan lainnya yaitu penelitian mengenai prokrastinasi akademik oleh Gultom et al., (2018) menunjukkan temuan yakni adanya hubungan signifikan antara kecanduan internet dan perilaku penundaan secara akademik yang dilakukan para mahasiswa. Temuan senada, diungkapkan oleh Arifah et al. (2018) menunjukkan penundaan dalam hal akademik, stress akademik dan religiusitas memberikan pengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran mahasiswa secara akademik. Selain itu, sejumlah hasil penelitian terdahulu mencoba mengaitkan hubungan prokrastinasi akademik dengan pengaturan waktu. Lay (dalam Kartadinata & Sia, 2008) memberikan sumbangan informasi tidak adanya korelasi antara trait prokrastinasi & sub skala TMBS (*Time Management Behavior Scale*). Dengan kata lain bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, lebih sedikit memanfaatkan pengaturan waktu dari pada mahasiswa yang tidak melakukan prokrastinasi. Selanjutnya Kartadinata & Sia (2008) memaparkan hasil dari penelitiannya yang menunjukkan jika kemampuan mengatur waktu semakin tinggi maka level dari perilaku prokrastinasi akan lebih rendah. Dengan menggunakan *e-learning*, dimana ada batasan-batasan waktu pengumpulan tugas dan pengerjaan kuis, maka *e-learning* dapat digunakan untuk menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa karena secara tidak langsung menuntut mahasiswa melakukan manajemen waktu.

Berbagai pemaparan diatas, memperkuat simpulan yang diperoleh dari uji hipotesis utama mengenai keefektifan *hybrid active learning* sebagai upaya dalam menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa PGMI. Lynch (2012) mengemukakan hal ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari suatu intervensi, antara lain: kedekatan antara terapis dengan individu, motivasi

subjek, dan kemampuan subjek mempelajari perilaku baru. Kedekatan antara terapis dengan subjek dalam hal ini peneliti sebagai pengampu mata kuliah Pendidikan ABK merupakan hal penting dalam meraih kesuksesan intervensi yang diberikan. Peneliti mampu bersikap hangat dan meningkatkan hubungan baik dengan mahasiswa. Selanjutnya, motivasi subjek dalam mengikuti intervensi, yaitu dikarenakan dalam pemberian intervensi *hybrid active learning (e-learning)* peneliti selalu memberikan *time limit* atau batasan waktu dalam pengumpulan tugas dan pengerjaan kuis. Oleh sebab itu, batasan waktu dapat mendorong mahasiswa agar mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Terakhir yaitu kemampuan subjek mempelajari perilaku baru, perilaku disini adalah perilaku mengurangi prokrastinasi akademik. Dengan belajar menggunakan *hybrid active learning* maka subjek secara sadar mampu mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang positif yaitu tidak melakukan prokrastinasi akademik.

SIMPULAN

Berpijak pada hasil analisis data penelitian serta ulasan di atas, maka kesimpulannya “*hybrid active learning* efektif dalam menurunkan tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada mata kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”. Pernyataan tersebut didasarkan pada analisis deskriptif dan analisis statistik non-parametrik (uji hipotesis) yang telah dilakukan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata (*mean*) peringkat skor *Post-test* melampaui skor *Pre-test*. Selanjutnya uji hipotesis membuktikan bahwa ada perbedaan *mean* peringkat skor terbilang signifikan pada skor *Pre-test & Post-test*, yang dibuktikan melalui *uji wilcoxon*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifah, W., Setiyani, R., & Arief, S. (2018). Pengaruh Prokrastinasi, Tekanan Akademik, Religiusitas, Locus Of Control Terhadap Perilaku Ketidakhujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 106–119.
- Aslamiyah, T. Al, Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended Learning dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109–114.
- Carolia, F., Yusuf, U., & Yanuvianti, M. (2012). Profil Perilaku Prokrastinasi Akademik Berbasis Cognitive-Behavioral Therapy (CBT) pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 7(1), 79–86.
- Erfantinni, I. H., Febriani, R. O., Ningrum, D. E. A. F., & Melinda, V. A. (2019). Character Building Through Counseling: The Reducement of Truancy with Cognitive Restructuring Technique. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 77–82.
- Erfantinni, I. H., Purwanto, E., & Japar, M. (2016). Konseling Kelompok Cognitive-Behavior Therapy dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 119–125.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Springer Science & Business Media.
- Gading, I. K. (2014). Pengaruh Pelatihan Kendali Diri dan Jenis Kelamin Terhadap Prilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMP. *Disertasi. Malang: Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang*.
- Gultom, S. A., Wardani, N. D., & Fitrikasari, A. (2018). Hubungan Adiksi Internet dengan Prokrastinasi Akademik. *Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 330–347.
- Halili, S. H., & Zainuddin, Z. (2015). Flipping the classroom: What we know and what we don't. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 3(1), 28–35.
- Han, F., & Ellis, R. A. (2019). Identifying consistent patterns of quality learning discussions in blended learning. *The Internet and Higher Education*, 40, 12–19.
- Hediansah, D., & Surjono, H. D. (2019). Building Motivation and Improving Learning Outcomes with Android-Based Physics Books: Education 4.0. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 1–10.
- Hediansah, D., & Surjono, H. D. (2020). Hybrid Learning Development to Improve Teacher Learning Management. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–9.
- Hen, M., & Goroshit, M. (2014). Academic procrastination, emotional intelligence, academic self-efficacy, and GPA: A comparison between students with and without learning disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 47(2), 116–124.

- Humphrey, P., & Harbin, J. (2010). An exploratory study of the effect of rewards and deadlines on academic procrastination in web-based classes. *Academy of Educational Leadership Journal*, 14(4), 91.
- Kartadinata, I., & Sia, T. (2008). I love you tomorrow: Prokrastinasi akademik dan manajemen waktu. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 23(2), 109–119.
- Knaus, W. J. (2002). *The procrastination workbook: Your personalized program for breaking free from the patterns that hold you back*. New Harbinger.
- Kudryashova, A. V., Gorbatova, T. N., & Rozhkova, N. E. (2016). Developing a blended learning based model for teaching foreign languages in engineering institutions. *SHS Web of Conferences*, 28, 01128.
- Lynch, M. M. (2012). *Factors influencing successful psychotherapy outcomes*.
- Melinda, V. A., Sambung, D., Ningrum, D. E. A. F., Erfantinni, I. H., & Febriani, R. O. (2018). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Materi Pokok Sistem Tata Surya Untuk Siswa Kelas VI SD. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 40–45.
- Mortera-Gutiérrez, F. (2006). Faculty best practices using blended learning in e-learning and face-to-face instruction. *International Journal on E-Learning*, 5(3), 313–337.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Özer, B. U., & Saçkes, M. (2011). Effects of academic procrastination on college students' life satisfaction. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 12(1), 512–519.
- Park, S. W., & Sperling, R. A. (2012). Academic procrastinators and their self-regulation. *Psychology*, 3(01), 12.
- Patrzek, J., Sattler, S., van Veen, F., Grunschel, C., & Fries, S. (2015). Investigating the effect of academic procrastination on the frequency and variety of academic misconduct: A panel study. *Studies in Higher Education*, 40(6), 1014–1029.
- Poon, J. (2014). A cross-country comparison on the use of blended learning in property education. *Property Management*.
- Porter, W. W., Graham, C. R., Spring, K. A., & Welch, K. R. (2014). Blended learning in higher education: Institutional adoption and implementation. *Computers & Education*, 75, 185–195.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503.
- Steel, P., & Klingsieck, K. B. (2016). Academic procrastination: Psychological antecedents revisited. *Australian Psychologist*, 51(1), 36–46.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode penelitian pendidikan. *Pendekatan Kuantitatif*.
- Surjono, H. D. (2014). The evaluation of a moodle based adaptive e-learning system. *International Journal of Information and Education Technology*, 4(1), 89.
- Tice, D. M., & Baumeister, R. F. (1997). Longitudinal study of procrastination, performance, stress, and health: The costs and benefits of dawdling. *Psychological Science*, 8(6), 454–458.
- Watson, J. (2008). Blended Learning: The Convergence of Online and Face-to-Face Education. Promising Practices in Online Learning. *North American Council for Online Learning*.
- Zainuddin, Z., & Attaran, M. (2016). Malaysian students' perceptions of flipped classroom: A case study. *Innovations in Education and Teaching International*, 53(6), 660–670.